

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia terletak pada dua samudera dan dua benua, dengan letak astronomis berada pada 60° LU-110° LS dan 95° BT-141° BT memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang menyebabkan daerah Indonesia memiliki cuaca yang selalu berubah-ubah dengan curah hujan yang tinggi. Selain itu, letak Indonesia secara geologis yang berada di pertemuan lempeng tektonik yaitu Lempeng Asia, Lempeng Australia, dan Lempeng Pasifik, menjadikan wilayah Indonesia dilewati jalur gunung api aktif dan jalur gempa bumi. Adanya tumbukan lempeng-lempeng yang terjadi membentuk zona penunjaman yang membentuk undulasi di busur kepulauan dengan kemiringan terjal hingga sangat terjal. Akibat dari letak Indonesia secara geografis dan secara geologis tersebut mengakibatkan Indonesia sangat berpotensi sekaligus rentan terhadap bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (BNPB, 2020).

Bencana longsor merupakan jenis pergerakan material berupa batuan atau tanah melalui permukaan bidang miring atau lereng (Supriyono, 2014a). Sartohadi (2008) dalam (Rahmad, 2018), jumlah kejadian bencana longsor tertinggi di Indonesia terjadi pada wilayah yang memiliki topografi curam dan memiliki curah hujan 2000 mm/tahun. Bencana ini berkaitan erat dengan kondisi alam seperti jenis tanah, jenis batuan, curah hujan, kemiringan lahan dan penutup lahan. Selain itu faktor manusia sangat mempengaruhi terjadinya bencana tanah longsor, seperti alih fungsi lahan hutan yang tidak mengikuti aturan dan semena-semena, penebangan hutan tanpa melakukan tebang pilih, perluasan pemukiman di daerah dengan topografi yang curam yang dapat mengakibatkan kerugian harta benda maupun korban jiwa dan menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana lainnya seperti perumahan, jalan, jembatan dan lahan pertanian. (Anwar, 2012) menjelaskan bencana longsor bersifat lokal, tetapi banyak tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Dalam jangka waktu lama, bencana longsor lahan menyebabkan lebih banyak kerugian dibandingkan bencana lain. Longsor lahan dapat terjadi dimana saja dengan kecepatan bervariasi, dari perlahan (3 m/detik). Waktu terjadinya sangat sulit diprediksi karena banyaknya faktor pemicu proses tersebut, akan tetapi dibandingkan dengan bencana lainnya bencana ini relatif mudah di prediksi.

(Hari Hardiyatmo Christady, 2012) memaparkan keadaan alam dengan topografi beragam yang terdapat disebagian wilayah Indonesia berpotensi untuk mengalami longsor. Setiap lahan memiliki karakteristik longsor lahan yang beragam, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab diantaranya faktor alami meliputi kemiringan lereng, tekstur tanah, tingkat pelapukan batuan, kedalaman efektif tanah, muka air tanah dan curah hujan. Sedangkan faktor non alami meliputi penggunaan lahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BNPB menunjukkan kejadian bencana alam di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terdapat 9 jenis bencana yang tercatat oleh BNPB. Bencana tanah longsor berada pada urutan ketiga dengan jumlah kejadian sebanyak 7.235 kali dalam lima tahun terakhir. Adanya bencana cuaca ekstrem yang sering kali melanda Indonesia menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya bencana tanah longsor pada wilayah yang memiliki kerawanan akan bencana tanah longsor. Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Topografi Kabupaten Klaten terletak diantara Gunung Merapi di sisi barat dan Pegunungan Seribu disisi selatan dengan ketinggian antara 75 - 160 mdpl. Kabupaten Klaten memiliki luas wilayah sebesar 65.556 Ha. Berdasarkan ketinggian Kabupaten Klaten dibagi menjadi 3 wilayah; 1) Wilayah lereng merapi berada di Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom, dan Tulung. 2) Wilayah dataran meliputi Kecamatan Manisrenggo, Klaten Tengah, Klaten Utara, Klaten Selatan, Kalikotes, Ngawen, Keboarum, Wedi, Jogonalan, Prambanan, Gantiwarno, Delanggu, Wonosari, Juwiring, Ceper, Pedan, Karangdowo, Trucuk, Cawas, Karanganom, dan Polanharjo. 3) Wilayah berbukit/gunung kapur terdiri dari Kecamatan Bayat, Cawas, dan sebagian wilayah Gantiwarno. Kabupaten Klaten menjadi salah satu wilayah yang memiliki kerentanan terhadap terjadinya bencana tanah longsor terutama kecamatan yang terletak di lereng gunung merapi dan pegunungan seribu yang berada di sisi selatan Kabupaten Klaten (Shatun & Pertiwi, 2022).

Infografis kejadian bencana tanah longsor Kabupaten Klaten per November 2022 tercatat sebanyak 16 kejadian bencana yang terdapat di tujuh kecamatan meliputi Gantiwarno, Bayat, Cawas, Trucuk, Jatinom, Kalikotes, dan Klaten Selatan (BPBD Kabupaten Klaten, 2022). Infograsi kejadian bencana per Mei 2023 sebanyak 3 kali tanah longsor yang berada di Gantiwarno dan Bayat (BPBD Kabupaten Klaten, 2023). Hasil wawancara salah satu pegawai BPBD Kabupaten Klaten, bencana tanah longsor yang terjadi diakibatkan karena beberapa faktor meliputi pengurukan tol, pemukiman yang berada di dekat tebing, dan pertambangan. Akibat dari bencana tanah longsor, jumlah

korban yang didapatkan dari informasi sejumlah 4 orang, terdiri dari 1 orang meninggal, 3 kepala keluarga mengungsi, 1 rumah rusak, 2 rumah lainnya kemasukan material longsor, dan 1 sarana ibadah (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2022). Per Mei 2023 sejumlah 2 rumah rusak dan 1 kandang ternak rusak (Prakoso, 2023).

Pentingnya kesiapsiagaan untuk mempengaruhi rumah tangga dalam menghadapi bencana mengingat ketika suatu bencana melanda keluarga akan berhadapan dengan dampak yang besar dari suatu bencana tersebut. Dampak dari suatu bencana dapat berupa terpisahnya dari anggota keluarga, kecacatan, kematian, ancaman psikis, berkurangnya dalam mengatasi masalah konflik keluarga, kehilangan harta benda dan mata pencaharian, kerusakan bangunan serta lingkungan (Hutapea, 2021). Upaya penanggulangan bencana di Indonesia adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan bencana adalah keadaan suatu komunitas individu atau kelompok dengan kemampuan fisik dan psikologis untuk menghadapi suatu bencana, tetapi tidak menutup kemungkinan komunitas dapat mengetahui penyebab bencana dan sadar akan bencana yang suatu saat akan terjadi (Junita, 2019). Peningkatan kesiapsiagaan dapat dicapai dengan pembekalan pengetahuan terkait kebencanaan, pengetahuan tentang gejala bencana yang akan terjadi, dan apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kesiapsiagaan bencana misalnya jalan evakuasi, peta jalan evakuasi, rambu atau tanda peringatan, dan sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan ketika bencana (Rahmayanti & Darmawan, 2019)

Pelaksanaan penanggulangan bencana tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah saja. Maka BNPB sebagai lembaga kebencanaan nasional di Indonesia meluncurkan program KATANA (Keluarga Tangguh Bencana) untuk memperkuat kapasitas keluarga terutama saat terjadi bencana tanah longsor. Keluarga salah satu garda terdepan yang berperan penting dalam mengatasi bencana. Hal ini dikarenakan keluarga berperan aktif dalam segi moral, kontrol sosial, agen perubahan, memiliki kompetensi, ketangguhan, kecerdasan serta lingkungannya. Individu dan keluarga adalah kunci dalam melaksanakan upaya pencegahan bencana, baik dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi ataupun dalam keluarga bersama komunitas (Allawiyah, 2022).

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga tanggal 11-12 Juni 2023 di Dukuh Bunder, Bandungan, Jatinom bahwa di Dusun Bunder pernah terjadi kejadian tanah longsor tahun 1989 yang terjadi karena adanya proses penambangan di bagian tebing secara manual yang mengakibatkan 4 orang luka dan 2017 terjadi lagi namun di lokasi yang berbeda yang mengakibatkan 2 orang meninggal. Selain itu juga terjadi

pengikisan tanah yang berada di dua rumah warga dimana letak rumah dekat dengan jurang. Kejadian itu mengakibatkan semakin dekatnya rumah warga dengan letak jurang \pm 1 meter, terperosoknya hewan ternak ke jurang dan tidak ada korban jiwa atau kerugian material yang besar. Wawancara dari keluarga Ny.G yang menjadi salah satu tetangga didapatkan informasi tidak setiap anggota keluarga mengetahui ancaman dan risiko bencana yang bisa muncul di lingkungan sekitarnya. Keluarga belum memahami bagaimana merencanakan tindakan bila terjadi bencana dan keluarga belum mempunyai kesiapan melakukan evakuasi mandiri. Keluarga Ny.G merasa was-was bila terjadi bencana tanah longsor di rumahnya karena rumah Ny.G di pinggir jurang.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk mengangkat kasus keperawatan bencana yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Keluarga Tangguh Bencana Tanah Longsor Pada Ny. G di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Hasil wawancara di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten merupakan daerah rawan bencana tanah longsor dikarenakan di Dukuh Bunder banyak masyarakat yang bermukim di pinggir jurang. Dua rumah warga yang berlokasi dekat dengan jurang, pekarangan rumah sudah mengalami pengikisan tanah dan rumah semakin dekat dengan jurang. Masyarakat yang bermukim di pinggir jurang tidak ingin berpindah tempat tinggal. Keluarga Ny. G salah satu yang bertempat tinggal di pinggir jurang. Ketangguhan dalam menghadapi risiko longsor keluarga Ny. G belum memahami ancaman dan risiko jika terjadi longsor, belum memahami penanganan jika terjadi longsor, belum memahami bagaimana mencegah terjadinya risiko longsor, belum memahami dan belum siap melakukan evakuasi mandiri jika terjadi longsor.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) adalah bagaimanakah ketangguhan keluarga Ny. G dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Ny. G dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan assesment ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.
- b. Mendeskripsikan masalah bencana di keluarga dalam mengadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.
- c. Mendeskripsikan rencana aksi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.
- d. Mendeskripsikan implementasi aksi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik di keperawatan bencana, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan keluarga bencana.

2. Praktisi

a. Bagi BPBD

Hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat membina keluarga yang berisiko bencana di Dusun Bunder Bandungan Jatinom Klaten untuk mengurangi risiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan bencana.

b. Bagi Tim Siaga

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi tim siaga bencana dalam menangani manajemen risiko bencana yang partisipatif khususnya tim siaga supaya menjadi peningkatan program manajemen risiko bencana ke depannya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana tanah longsor dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisir risiko yang terjadi berkurang.

